

MEKANISME SURVIVAL PENGUSAHA INDUSTRI RUMAHAN KOPIAH DALAM MENGHADAPI PERSAINGAN

Nanda Rifka Naufia
Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Airlangga
E-mail: nandarifka29@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji mekanisme survival yang dilakukan pengusaha kopiah dalam menghadapi persaingan dengan industri menengah besar dan mempertahankan industrinya. Studi ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan menggunakan teori mekanisme survival dari George Carner dan teori pendukung tentang *Putting Out System*. Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *snowball*, informan terdiri dari 10 informan.

Berdasarkan hasil penelitian ini, persaingan yang dialami pengusaha meliputi, persaingan yang tidak sehat maksudnya melakukan perbuatan musyrik, persaingan dengan pengusaha yang memproduksi kopiah warna putih, ada juga pengusaha kopiah yang tidak merasa adanya persaingan. Hambatan yang dialami pengusaha kopiah yaitu kurangnya modal, bahan baku harganya naik sementara toko atau pelanggan tidak mau harga dinaikkan, jika permintaan kopiah ramai pekerja banyak yang tidak bisa memproduksi kopiah dengan alasan sibuk. Industri rumahan kopiah ini mengalami dua musim, musim ramai yaitu pada saat tiga bulan sebelum bulan Ramadhan sampai menjelang Hari raya, dan pada saat memasuki tahun ajaran baru sekolah. Pada saat musim sepi pengusaha tetap mempekerjakan penjahit, tetapi hanya bisa menyetok kopiah saja. Mekanisme survival pengusaha dan penjahit kopiah juga berbeda-beda, pengusaha kerjasama dengan pengusaha lain yang usahanya cukup besar, menjaga kualitas kopiahnya, mempertahankan bahannya, tetap mempertahankan motif kopiah, serta mencari ide lain untuk membuat motif kopiah yang lebih bervariasi, pengusaha tidak akan mengirim kopiah ke pelanggan atau pembeli jika harga tidak mau dinaikkan, serta mempunyai pekerjaan sampingan yang berbeda-beda.

Kata Kunci : Mekanisme Survival, Industri Rumahan, Pengusaha Kopiah

ABSTRACT

This study aims to examine the survival mechanism carried out by fez entrepreneurs in facing competition from large medium industries and maintaining their industries. This study uses qualitative approach, using the theory of survival mechanisms from George Carner and supporting theories about the *Putting Out System*. Snowball techniques are used to determine informants consisted of 10 informants.

The findings reveal that competition experienced by entrepreneurs including unhealthy competition means doing idolatry and competition with entrepreneurs who produce white skullcap, there are also skullcap entrepreneurs who do not feel competition. The obstacles experienced by skullcap entrepreneurs are the lack of capital, the price of raw materials goes up while the shop or customer does not want the price to be raised, if the demand is crowded, many workers cannot produce skullcap on busy grounds. The home industry of the skullcap experiences two seasons, the peak season is three months before Ramadhan until Iedul Fitri, and when entering the new school year. And the low season. In this season, the entrepreneur still employs tailors, but can only stock many skullcap. The mechanism of survival of skullcap entrepreneurs and tailors also varies, entrepreneurs collaborate with others who have quite large business to maintain the quality of their skullcap, maintain the material, keep the motif, and look for other ideas to make more varied skullcap motifs, entrepreneurs will not send skullcap to customers or buyers if they do not want prices to be raised, and have different side jobs.

Keywords: Survival Mechanism, Home Industry, Skullcap Entrepreneurs

Pendahuluan

Industri mempunyai peran sebagai *leading sector* yang artinya sektor memimpin, dengan hadirnya industri akan memacu pembangunan sektor lainnya, misalnya pertumbuhan pada sektor pertanian untuk menyediakan bahan baku pada sektor industri. Peranan sektor industri dalam pembangunan ekonomi diberbagai negara sangat penting karena memiliki beberapa keunggulan untuk akselerasi pembangunan.¹

Berdasarkan banyaknya tenaga kerja industri dibagi menjadi empat kelompok, industri besar yang memiliki tenaga kerja 100 orang atau lebih, industri sedang yang memiliki tenaga kerja 20-99 orang, industri kecil yang memiliki tenaga kerja lima sampai 19 orang, dan industri rumah tangga memiliki tenaga kerja satu sampai empat orang.² Industri rumahan yang paling sedikit memiliki tenaga kerja, karena tergolong sektor informal dan diharapkan memiliki potensi untuk

¹ Muhtamil, "Pengaruh Industri Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Jambi", *Jurnal Prespektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah*, vol. 4, No. 3, thn. 2017, hlm. 199.

² BPS, "Industri Besar dan Sedarang" diakses dari <https://www.bps.go.id/subject/9/industri-besar-dan-sedarang.html> <https://gresikkab.bps.go.id/publikasi.html>, tgl 11 Oktober 2018, pukul 6.02

mengembangkan perekonomian masyarakat sekitar. Industri rumahan merupakan suatu bentuk kegiatan ekonomi dalam dunia usaha yang memiliki potensi dalam mengembangkan perekonomian masyarakat. Pengembangan industri kecil telah tersebar di 33 Provinsi, khususnya industri kerajinan dan rumah tangga di pedesaan. Penyuluhan dan pembinaan untuk mengembangkan industri kecil dimaksudkan ke dalam peran serta pemerintah dalam membantu mensosialisasikan jiwa pengusaha dan industri kepada masyarakat.³

Mengembangkan industri rumahan dapat dilandasi dengan alasan industri rumahan menyerap banyak tenaga kerja dari masyarakat sekitar, dimana pekerjaan tersebut dapat dikerjakan di rumah. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa pengembangan industri rumahan juga terdapat kendala seperti keahlian,

ketrampilan, kemampuan, pemasaran, serta manajemen Sumber Daya Manusia. Menurut Sulastris dan Siti tahun, terdapat faktor pendukung yaitu, industri rumah tangga pada umumnya mempekerjakan keluarganya sendiri dan orang di sekitar lingkungannya, pekerja tidak harus memiliki keahlian khusus yang sesuai dengan usahanya, biasanya ketrampilan sudah dimiliki secara turun temurun dari pengalaman, serta industri rumah tangga tidak menuntut jam kerja yang ketat.⁴

Perkembangan perekonomian di Jawa Timur cukup tinggi, karena merupakan provinsi dengan pertumbuhan ekonomi tinggi dan stabilitas inflasi yang mantap. Minat investor baik dari dalam maupun dari luar negeri mengalir tak terbandung. Wilayah yang dituju adalah Tuban, Gresik, dan Mojokerto, perkembangan

³ Pendi, Putra, "Kontribusi Pengrajin Industri Kecil Tahu Dalam Peningkatan Kehidupan Sosial Ekonomi Keluarga (Studi Kasus Masyarakat Desa Madegondo, Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo)", thn 2018.

⁴ Nopa Ita Sari, "*Jaringan Kerjasama Pengrajin Kecil Dan Pengusaha : Studi Pada Sentra Industri Rumah Tangga Rebana Di Desa Kaliwadas, Kecamatan Bumiayu, Kabupaten Brebes*", diakses dari <https://repository.ugm.ac.id/129149/>, 2013, pada tgl 16 Januari 2019, pukul 16.00.

ketiga kabupaten ini cukup pesat di bidang infrastruktur dan perdagangan.⁵ Masyarakat Gresik saat ini sedang terjadi proses industrialisasi, hal ini menyebabkan perkembangan industri di Gresik semakin pesat, serta banyaknya pembangunan industri di daerah Gresik. Kemudahan dalam akses jalan baik darat maupun laut menjadi faktor utama banyaknya industri yang berkembang. Perkembangan industri rumahan dapat membantu perekonomian warga setempat. Misalnya industri rumahan yang ada di Desa Peganden Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik. Jumlah industri di Kecamatan Manyar pada tahun 2016 sebanyak 556 industri, yang terdiri dari industri kecil atau kerajinan rata sebanyak 490 unit, industri sedang sebanyak 38 unit, dan industri besar sebanyak 28 unit. Dan jumlah industri yang paling banyak di Kecamatan Manyar ini adalah di Desa

⁵ Gresik.com, “Perkembangan Gresik Sebagai Kota Industri Semakin Menggeliat”, diakses dari <https://gresik.co/perkembangan-gresik-sebagai-kota-industri-semakin-menggeliat/>, tanggal 29 mei 2012, pukul 6.60.

Peganden, sebanyak 90 industri kecil atau kerajinan yang terdapat di desa ini,⁶ di Desa Peganden terdapat industri rumahan yang memproduksi kopiah. Sejak zaman dahulu Gresik sudah dikenal memproduksi kopiah dari tahun 1950, kopiah yang diproduksi adalah kopiah polos warna hitam. Usaha kopiah ini mengalami pasang surut, dan pada tahun 1950 mengalami peningkatan yang pesat.⁷

Pengusaha kopiah di Desa Peganden ini pada umumnya terbentur dengan bahan baku yang cukup mahal. Pengusaha tidak memproduksi sendiri bahan baku untuk memproduksi kopiah, pengusaha membeli bahan baku dengan kualitas import, dimana harganya tergantung dari naik turunnya nilai tukar dollar. Tingginya nilai tukar rupiah terhadap dollar menyebabkan bahan baku mahal dan sulit didapat. Tidak bisa dipungkiri

⁶ BPS Kabupaten Gresik, “Kecamatan Manyar Dalam Angka 2017”, hal 53

⁷ Gita Ayu Cahyaningrum, “Pegrajin Kopiah Tahun 1950-1995: Sebagai Identitas Nasional dan Sektor ekonomi Masyarakat Gresik” diakses dari <http://gita-ayu-cahyaningrum-fib15.web.unair.ac.id>, 2018, tgl 19 Februari 2019, pukul 22.40

bahwa industri rumahan banyak terjadi persaingan antara pengusaha. Perkembangan berbagai jenis motif kopiah merupakan salah satu reaksi beragamnya permintaan pelanggan.

Hal ini menunjukkan adanya persaingan yang semakin kuat diantara pengusaha kopiah. Dengan adanya persaingan ini pengusaha diperlukan untuk menarik perhatian konsumen dengan tetap menjaga kualitas kopiah maupun menambah motif kopiah agar tetap bisa mempertahankan usahanya. Pengusaha kopiah di Desa Peganden cukup banyak, hampir disetiap kampung terdapat pengusaha maupun pekerja yang menjahit kopiah, sehingga terjadinya persaingan antara pengusaha baik dari daerahnya sendiri maupun dari luar daerah. Adanya persaingan ini tidak membuat pengusaha berputus asa, dan terus mencoba untuk tetap mempertahankan usahanya.

Dalam menjalankan sebuah usaha persaingan bukanlah hal yang baru, persaingan dalam usaha merupakan sebuah kompetisi baik

antara pengusaha kecil maupun besar yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan dan pangsa pasar. Pengusaha di Desa ini mempunyai cara untuk menghadapi persaingan tersebut, yang paling umum yaitu tetap meningkatkan dan menjaga kualitas kopiah, baik dari bahan kopiah, motif kopiah, serta menambahkan motif dari produk kopiahnya, dan lain-lain.

Hal ini menyebabkan pengusaha kopiah untuk memikirkan berbagai cara agar tidak kalah bersaing dengan pengusaha lainnya, sehingga bisa mempertahankan usahanya dan berkembang di tengah persaingan yang ketat. Sehingga dalam penelitian ini, perlu diketahui bagaimana mekanisme survival pengusaha industri rumahan kopiah dalam menghadapi persaingan dengan industri lainnya dan bagaimana pula cara untuk mempertahankan industrinya, studi di Desa Peganden Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik.

Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif yang memberikan suatu gambaran, penjelasan secara rinci tentang realitas suatu fenomena. Penelitian kualitatif merupakan eksplorasi dan memahami makna perilaku individu atau kelompok, yang menggambarkan adanya masalah sosial. Proses penelitian meliputi, pembuatan pertanyaan penelitian dan prosedur penelitian sementara, pengumpulan temuan data, analisis data secara induktif, membangun data parsial ke dalam tema atau fokus, dan yang terakhir interpretasi data. Selanjutnya membuat laporan penelitian ke dalam struktur yang fleksibel.⁸

Setting penelitian dalam penelitian kualitatif merupakan hal yang sangat penting dan telah ditentukan ketika menetapkan fokus penelitian. Penelitian ini dilakukan di Desa Peganden Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik. Kabupaten Gresik

terkenal mempunyai produk unggulan seperti kerajinan yang bernuansa islam, yaitu kopiah. Perkembangan industri yang semakin pesat, membuat masyarakat mulai merintis usaha industri rumahan. Hal ini akan menyebabkan adanya persaingan antar pengusaha kopiah, berbagai persaingan yang terjadi baik dari desa itu sendiri maupun dari luar desa. Hampir setiap kampung di Desa Peganden ini ada pengusaha kopiah dan juga buruh untuk memproduksi kopiah yang mana sebagian besar pekerja lebih sering melakukan pekerjaannya di rumah masing-masing. Adapun Subyek-subyek yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah pengusaha kopiah dan pekerja atau pengrajin kopiah sebagai informan pendukung.

Metode penentuan informan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode *snowball* artinya hal pertama yang harus dilakukan peneliti yaitu memilih informan pertama yang nantinya menyambung ke informan kedua dan seterusnya. Usaha menentukan informan dapat dilakukan

⁸ Creswell, J. W, "Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran, Yogyakarta: Pustaka Belajar: 2016, cet 4, hal 4

dengan cara, pertama, melalui keterangan orang yang berwenang baik secara formal dan informal. Kedua, melalui wawancara pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti.⁹

Analisis data yang dilakukan dengan cara pengumpulan data, merupakan kegiatan utama dalam analisis data, pengumpulan data dengan wawancara mendalam, dan dokumentasi di lapangan. Reduksi data yaitu merangkum dan memilih hal-hal pokok yang dirasa penting, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran jelas serta mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data yang diperoleh di lapangan baik melalui observasi maupun wawancara kepada informan. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk bagan, uraian singkat, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Langkah penyajian data dapat mempermudah peneliti untuk memahami apa yang terjadi. Kemudian, kesimpulan mungkin dapat

menjawab rumusan masalah, dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih gelap, sehingga setelah dilakukan penelitian menjadi jelas.¹⁰

Kerangka Teori

Mekanisme survival, survive artinya bertahan yaitu, kemampuan untuk bertahan hidup. Carner menjelaskan terdapat strategi kelangsungan hidup yang ditempuh oleh keluarga miskin adalah:

1. Para anggota keluarga menganekaragamkan kegiatan-kegiatan kerja mereka. Pekerjaan apapun diterima meskipun bayarannya rendah.
2. Berpaling ke sistem penunjang yang ada di desa, sanak keluarga yang lebih kaya mungkin bisa memberikan bantuan

⁹ Eugene V. Schneider, "*Sosiologi Industri*", Aksara Persada Indonesia, 1993, cet. 2, hal 90.

¹⁰ Ibid, hal. 134-142

dengan menyediakan hutang atau sedikit lahan untuk menanam sayur-sayuran. Nilai keluarga mengisi sebagian dari kekurangan-kekurangan ini. Hal ini akan menghambat kemajuan ekonomi, tetapi dapat membantu si miskin untuk mempertahankan hidup.

3. Bekerja lebih banyak dengan lebih sedikit masukan, yakni meminimalkan konsumsi pangan dan bahan-bahan pokok lainnya.
4. Meninggalkan tempat yang selama ini ditempati atau bermigrasi. Uang kiriman dari para anggota rumah tangga yang bermigrasi seringkali memungkinkan sebuah keluarga untuk meminimalkan kehidupan sehari-hari didalam desa.¹¹

selain menggunakan teori mekanisme survival dari Carner, penelitian ini juga menggunakan teori *Putting-out system* disebut juga dengan industri rumahan,. Sistem ini pengusaha hanya menyediakan bahan baku, pekerja *putting-out system* memiliki perkakas atau mesin sendiri, dimana mesin yang sangat sederhana dan tidak mahal. Jenis sistem produksi *Putting-out system* ini terdapat hubungan formal dan hubungan sosial diantara pengusaha dan pekerja.

Hubungan formal dalam *putting-out system*, kelas sosial hanyalah pekerja atau seluruh keluarga pekerja di satu pihak. Hubungan pekerja dengan pengusaha hanya sebatas masalah bayaran saja, yakni si pekerja menerima gaji dan pengusaha menerima barang jadi. Pekerja dalam *putting-out system* ini tidak terikat pada peraturan-peraturan, dan kewajiban pengusaha dengan pekerja hanya berdasarkan kontak. Hubungan formal bersifat kapitalistik, yaitu sulit

¹¹ Carner dalam Korten dan Sjahir, Pembangunan Berdimensi Kerakyatan

(Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1988, hal. 188.

untuk mengawasi para pekerja yang terpecar-pencar dan terjadi kerugian karena pemborosan dan penyelewengan. Dalam situasi ini pedagang mencoba mengontrol pekerja dengan beberapa cara yaitu, mengusahakan orang desa tetap terikat hutang, mengusahakan agar mesin atau perkakas bukan milik pekerja tetapi pengusaha yang menyediakan.¹²

Hubungan sosialnya, si pekerja tidak terikat oleh aturan atau undang-undang yang biasa ada pada pabrik. Pekerja lebih sering melakukan pekerjaannya di rumah yang akan dibantu oleh keluarganya. Hubungan sosial *putting-out system* ini adalah patron klien yang saling membutuhkan.¹³

Hasil Penelitian

Industri rumahan kopiah sebagaimana yang berada di Desa Peganden Gresik, dalam eksistensinya

industri rumahan sering mengalami pasang surut. Industri kopiah sangat tinggi fluktuasinya karena tergantung dari permintaan pasar. Pada saat pasar sepi sebagian pengusaha tetap memproduksi kopiah untuk menyetok persediaan saat permintaan ramai. Tidak dapat dipungkiri pengembangan industri rumahan pasti mengalami problem, umunya hal tersebut didasari karena kurangnya modal dan mahalanya bahan baku. Kurangnya modal tersebut membuat industri ini harus mempertahankan usahanya, kendala lain yaitu pemasaran, pengusaha kopiah tidak menggunakan perkembangan teknologi untuk mempromosikan produknya, mereka memilih memasarkan produk dengan membawa contoh ke beberapa toko, dan apabila ada yang cocok baru pengusaha akan mengirimkan kopiah.

Pada umumnya industri kopiah tidak memiliki akses modal yang besar, pengusaha yang kekurangan modal biasanya meminjam uang ke Bank agar tetap bisa memproduksi kopiah. Tidak hanya hutang ke Bank,

¹² Sutinah "Sosiologi Industri", Surabaya: Departemen Sosiologi FISIP Universitas Airlangga, 2011

¹³ Eugene V. Schneider, *ibid* , hal. 33-43

beberapa pengusaha juga mengikuti program dari PT Semen Gresik yang berupa peminjaman modal, pelatihan-pelatihan, serta cara untuk manajemen uang dengan baik. Pengusaha tidak mempunyai pilihan lain selain menerima hutang modal yang ditawarkan untuk memenuhi kebutuhan produksi. Pengusaha tidak memproduksi sendiri bahan baku, tingginya nilai tukar rupiah terhadap dollar menyebabkan bahan baku mahal dan sulit didapat.

Semakin banyak bahan baku yang diperoleh pengusaha, maka semakin banyak produk kopiah yang dihasilkan dan dapat meningkatkan eksistensi industri kopiah. Fluktuasi harga kopiah tergantung pada harga bahan yang dibutuhkan untuk membuat kopiah. Jika harga bahan naik pengusaha akan menaikkan harga kopiah, tetapi pembeli tidak langsung setuju dengan kenaikan harga kopiah.

Membuat usaha kopiah memang tidak selalu berjalan dengan mulus tanpa adanya hambatan. Pertama, kurangnya modal, jika modal

berkurang pengusaha akan meminjam uang ke BRI atau meminjam modal dari PT Semen Gresik, dalam program PT Semen Gresik tersebut pengusaha diberikan pengarahan, pelatihan, serta cara untuk manajemen uang dengan baik. Kurangnya modal tersebut juga dikarenakan, uang yang seharusnya langsung dibayar setelah kopiah dikirim, tetapi pembeli atau pelanggan tidak langsung membayarnya.

Pengusaha juga mempunyai cara untuk mengatasinya yaitu dengan tidak mengirim lagi kopiah ke pembeli tersebut. Kedua, ketika bahan baku harganya naik sementara toko atau pelanggan tidak mau harga dinaikkan, jadi pengusaha hanya menyetok kopiah di rumah atau di gudangnya, nanti pada waktu menjelang bulan Ramadhan permintaan kopiah akan meningkat lagi. Ketiga, jika permintaan kopiah ramai pekerja banyak yang tidak bisa memproduksi kopiah dengan alasan sibuk, karena pengusaha tidak pernah menargetkan pekerja untuk memproduksi berapa

banyak produk kopiah, jika libur itu terserah pekerja.

Pengusaha juga mempunyai cara lain untuk pekerja atau penjahit kopiah tetap bertahan bekerja dengannya yaitu, pengusaha memberi tunjangan pada saat hari raya Idul Fitri untuk pekerja, serta jika ada pekerja yang membutuhkan bantuan pengusaha akan membantunya sehingga pekerja tidak sampai pindah ke juragan lain.

Penjahit kopiah tidak hanya pekerja laki-laki saja, ada juga perempuan yang bekerja sebagai penjahit kopiah, karena pekerjaan menjahit kopiah dapat dilakukan kapan saja dan tidak ada batasan waktu. Banyak perempuan Desa Peganden yang mengambil garapan di pengusaha untuk dikerjakan. Pekerjaan menjahit ini tidak membutuhkan ketrampilan yang tinggi, hanya saja membutuhkan ketelatenan dan kesabaran agar menghasilkan produk yang bagus. Setelah melakukan pekerjaan rumah, para perempuan meneruskan bekerja sebagai penjahit kopiah. Penjahit

perempuan menjadikan rumah tangga sebagai tempat produksi, pekerjaan seperti ini banyak diminati oleh ibu rumah tangga.

Berdasarkan temuan data, hal ini terjadi pada penjahit kopiah perempuan yang pekerjaannya hanya ngesum (menjahit pinggiran kopiah), karena penjahit perempuan biasanya mengerjakan garapannya dengan mengurus anak atau kalau ada waktu luang saja, gaji untuk penjahit perempuan yang ngesum (menjahit pinggiran kopiah) ini tidak sebanding dengan ketelatenan dan keribetan dalam ngesum kopiah, penjahit yang bagian ngesum hanya di beri gaji Rp. 10.000,- sampai sekitar Rp. 15.000,- per kodinya.

Hal ini dilakukan perempuan agar tetap dapat memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya. Meskipun harus melakukan berbagai macam pekerjaan dengan upah yang rendah namun mereka tetap melakukan pekerjaan tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan teori Carner yang mengatakan bahwa terdapat strategi kelangsungan hidup

lain yaitu, bahwa pekerjaan apapun diterima meskipun bayarannya rendah dan merendahkan martabat sekalipun.

Penjahit tidak terikat oleh aturan-aturan dari pengusaha, bahkan pengusaha memang tidak membuat aturan khusus untuk penjahit. Menurut penjahit apabila pekerja terikat nantinya penjahit akan tertekan dan memilih untuk pindah bekerja di juragan kopiah yang lain. Pekerja lebih sering melakukan pekerjaannya di rumah yang akan dibantu oleh keluarganya. Dalam memproduksi kopiah ini, penjahit sering kali melibatkan keluarga dalam menyelesaikan pekerjaannya. Penjahit akan membawa garapan kopiah ke rumah, dan tidak mengerjakan sendirian, tetapi di bantu oleh anak atau kerabat keluarganya, karena sebagian dari penjahit menjadi ibu rumah tangga sehingga penjahit tidak mempunyai waktu yang full untuk mengerjakan garapannya, anggota keluarga yang lain biasanya ikut andil dalam mengerjakan kopiah yang nantinya bisa menghasilkan garapan

lebih banyak dan juga akan lebih banyak upah yang diberikan pengusaha sesuai dengan produk yang dikerjakan.

Untuk mesin jahitnya sendiri, dalam satu pengusaha dengan pengusaha yang lain berbeda-beda, yaitu ada pengusaha yang menyediakan mesin untuk penjahit dan ada juga pengusaha yang tidak menyediakan mesin jahit, jadi mesin milik penjahit sendiri. Pengusaha juga menyediakan tempat atau gudang untuk tempat bekerja, namun terdapat juga pengusaha yang tidak menyediakan tempat atau gudang. Cara penjahit memperoleh mesin jahit juga beragam, ada yang sudah disediakan oleh pengusaha. ada juga yang membeli sendiri dengan alasan supaya bisa mengambil garapan di juragan kopiah yang lain, dan dapat merintis usaha kopiah sendiri.

Industri rumahan kopiah ini mengalami dua musim, yaitu pada saat musim ramai dan musim sepi. Musim ramai yaitu pada saat tiga atau dua bulan sebelum bulan Ramadhan

sampai menjelang Hari raya, dan pada saat memasuki tahun ajaran baru sekolah apalagi anak yang masuk ke Pondok Pesantren pastinya membutuhkan kopiah. Pada saat musim sepi pengusaha tetap mempekerjakan penjahit, tetapi hanya bisa menyetok kopiah saja karena pemasaran juga sepi, dan penjahit hanya memproduksi kopiah sedikit sehingga upah yang diterima juga semakin sedikit.

Kesimpulan

Sejak membuat usaha kopiah, terdapat berbagai persaingan yang dialami pengusaha kopiah di Desa Peganden. Pertama, persaingan yang tidak sehat maksudnya sesama pengusaha kopiah melakukan perbuatan musyrik yaitu melakukan guna-guna ke pengusaha kopiah lain yang tidak disukainya. Kedua, persaingan yang datang dari luar daerahnya yaitu persaingan dengan pengusaha yang memproduksi kopiah warna putih. Namun, ada juga

pengusaha kopiah yang tidak merasa adanya persaingan karena setiap pengusaha kopiah sudah mempunyai merek sendiri dan pemasaran juga berbeda.

Mekanisme survival pengusaha dan penjahit kopiah berbeda-beda, yaitu pengusaha kerjasama jual beli dengan juragan Arab di Gresik yang usahanya cukup besar. Pengusaha mempertahankan usahanya dengan menjaga kualitas kopiahnya, mempertahankan bahannya, tetap mempertahankan motif kopiah, serta mencari ide lain untuk membuat motif kopiah yang lebih bervariasi. Apabila toko atau pelanggan tidak mau harga kopiah dinaikkan, maka pengusaha tidak akan mengirim kopiah ke pelanggan atau pembeli karena pengusaha akan mengalami kerugian. Serta pengusaha maupun penjahit mempunyai pekerjaan sampingan yaitu, mempunyai tanah yang digali dan diambil airnya, kemudian air akan dijual ke pabrik yang membutuhkan air. Ada juga pengusaha yang memelihara kambing di belakang

rumahnya, dan mempunyai tambak untuk isi ikan dan juga sawah.

Penjahit mempertahankan hidupnya dengan mengambil garapan tidak hanya dari satu pengusaha saja tetapi dari beberapa pengusaha kopiah yang ada di Desa Peganden. Penjahit juga mempunyai pekerjaan sampingan yaitu membuka Laundry di rumahnya. Penjahit berusaha menjalin hubungan baik dengan pengusaha, dan meningkatkan ketrampilan serta menghasilkan kopiah dengan rapi sesuai yang diinginkan pengusaha. Jika penjahit membutuhkan bantuan untuk acara hajatan, renovasi rumah dan lainnya penjahit akan berhutang ke pengusaha.

Saran

Setelah dipaparkan kesimpulan dari penelitian ini, peneliti memberikan saran terkait dengan topik penelitian. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi akademik dibidang jurusan Sosiologi yang berkaitan dengan industri rumahan khususnya industri rumahan kopiah.

Peneliti berharap penelitian ini bisa dijadikan sebagai acuan penelitian selanjutnya mengenai mekanisme survival pengusaha dalam menghadapi persaingan dengan industri lain dan cara untuk tetap mempertahankan industrinya, serta dapat dikembangkan lebih luas lagi. Kemudian peneliti juga berharap agar pengusaha lebih memperhatikan permasalahan persaingan dan hambatan pada industri rumahan agar dapat bersaing dengan industri besar, serta cara untuk tetap mempertahankan usahanya dengan industri lainnya. Bagi pemerintah, seharusnya lebih memperhatikan pekerja industri rumahan, karena mereka tidak terjangkau oleh perlindungan dan peraturan hukum maupun jaminan sosial dalam pekerjaan.

Daftar Pustaka

- Cahyaningrum, Gita Ayu (2018) “Pegrajin Kopiah Tahun 1950-1995: Sebagai Identitas Nasional dan Sektor ekonomi Masyarakat Gresik” <http://gita-ayu-cahyaningrum-fib15.web.unair.ac.id> (diakses pada tanggal 19 Februari 2019 pukul 22.40).
- Carner dalam Korten dan Sjahrir (1988) *Pembangunan Berdimensi Kerakyatan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Creswell, J. W (2016) *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhtamil (2017) “Pengaruh Industri Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Jambi”, *Jurnal Prespektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah*, vol. 4, No. 3.
- Putra, Pendi (2013) “Kontribusi Pengrajin Industri Kecil Tahu Dalam Peningkatan Kehidupan Sosial Ekonomi Keluarga (Studi Kasus Masyarakat Desa Madegondo, Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo)”. (diakses pada tanggal 20 November 2018 pukul 14.35).
- Sari, Nopa Ita (2013) “Jaringan Kerjasama Pengrajin Kecil dan Pengusaha: Studi pada Sentra Industri Rumah Tangga di Desa Kaliwadas Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes”
<http://etd.repository.ugm.ac.id/downloadfile/69527/potongan/S1-2014-281739-chapter1.pdf>, (diakses pada tanggal 16 Januari 2019 pukul 16.00).
- Schneider, V. Eugene (1993) *Sosiologi Industri*. Jakarta : Aksara Persada Indonesia.
<https://gresik.co/perkembangan-gresik-sebagai-kota-industri-semakin-menggeliat/>
Gresik.com 2012 “Perkembangan Gresik Sebagai Kota Industri Semakin Menggeliat” (diakses pada tanggal 29 Mei 2018 pukul 09.40).
<https://www.bps.go.id/subject/9/industri-besar-dan-sedang.html> BPS “Industri Besar dan Sedang” (diakses pada tanggal 11 oktober 2018 pukul 14.42). Sutinah

(2011) Sosiologi Industri. Surabaya: Departemen Sosiologi FISIP Universitas Airlangga.